

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah yang terjadi pada lingkungan hidup pada dasarnya merupakan akibat dari ketidakselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, sehingga hal ini dapat berpengaruh kepada kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurut ilmu ekologi, manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang terpadu, dimana manusia merupakan salah satu subsistem lingkungan hidup. Manusia pada awalnya bersifat *imanen* atau *holistik* ditunjukkan dengan banyaknya kaidah-kaidah sosial serta mitos-mitos tentang lingkungan beredar di masyarakat yang sebenarnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan itu sendiri. Tetapi kini berubah menjadi pandangan transeden, paham yang cenderung memandang lingkungan sebagai objek yang dapat dieksploitasi dengan maksimal tanpa memikirkan keseimbangan ekosistem lingkungan (N.H. T Siahaan, 1987). Akibatnya saat ini banyak ditemukan kondisi ketidakserasian hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang dapat dikatakan sebagai masalah ekologis, karena menyangkut hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya maupun sebaliknya, yang dapat berdampak besar kepada daya dukung lingkungan dan juga faktor kesehatan manusia (Soerjani, 1992 dalam Hayati, 2016).

Pencemaran lingkungan (*environmental pollution*) merupakan bentuk dari masalah ekologis yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah. Pencemaran dapat berdampak secara langsung maupun secara tidak langsung kepada manusia yang berupa gangguan kesehatan yang dirasakan secara langsung (penyakit akut), atau yang gangguan kesehatan yang dirasakan setelah jangka waktu tertentu (penyakit kronis). Ditambah dengan kondisi iklim yang berubah-ubah akan membuka peluang besar

bertambahnya ancaman kesehatan dan penyakit yang menyerang manusia. Tingginya temperatur akan meningkatkan jumlah bahan pencemar yang terdapat di atmosfer. Bahan-bahan pencemar ini ditemukan di wilayah perkotaan dalam konsentrasi tinggi yang dapat menyebabkan radang penglihatan maupun penyakit gangguan pernapasan, seperti ispa, bronchitis, emphysema, dan asma (Mahmud, 2004 dalam Khairiyati et al., 2020).

Perubahan suhu, curah hujan, kelembaban, dan pengaruh pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara yang berasal dari gas buang akibat sarana transportasi, pembakaran sampah maupun akibat limbah industri merupakan ancaman bagi kesehatan terutama kesehatan saluran pernapasan yang berpotensi terkena penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Indikator yang mendorong terjadinya peningkatan kasus penyebaran penyakit ISPA antara lain kondisi lingkungan yang relatif masih buruk karena rendahnya kemampuan penyediaan pemukiman yang layak dan sehat, kepadatan penduduk yang tinggi, dan status gizi yang rendah menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2002).

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi pemasalahan hingga saat ini. ISPA adalah penyakit berbasis lingkungan yang selalu masuk dalam 10 besar penyakit di hampir seluruh Puskesmas Indonesia. Bahkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2018) dengan jumlah kasus sebanyak 18,8 miliar dan jumlah kematian sebesar 4 juta orang setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2015). Secara global ISPA menjadi penyebab terbesar ke-7 dari terjadinya kematian terkait lingkungan. Penyakit ini dapat ditemukan di seluruh wilayah di dunia, mulai dari negara maju maupun negara berkembang, termasuk di Indonesia. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kematian akibat ISPA tertinggi yaitu sebar 25.000 jiwa selama tahun 2015, kemudian diikuti Philipina, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja (*World Health Organization*, 2019).

Maraknya kasus penyakit menular Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) juga terjadi di Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan. Puskesmas Desa Setiamekar mencatat kasus penyakit terbanyak di Desa Setiamekar 2022, ISPA menempati posisi pertama di berbagai golongan usia penderitanya dengan 2.077 kasus.

Secara geografis Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, berbatasan langsung dengan wilayah Kota Bekasi. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1967 tentang Pengembangan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi), Bekasi menjadi salah satu daerah penyangga dan daerah limpahan berbagai kegiatan ekonomi dari wilayah DKI Jakarta. Posisi Kabupaten Bekasi yang sangat strategis telah mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi yakni industri dan perdagangan yang merupakan basis perekonomian kota. Sehingga tingkat konsumsi plastik yang bertambah akan menyebabkan terciptanya peningkatan jumlah limbah dan hanya sebagian kecil dari bahan plastik kembali ke proses produksi melalui penggunaan kembali dan praktik daur ulang, sisanya akan dibuang atau bahkan dilakukan pembakaran.

Hal ini berpengaruh pada penurunan kualitas udara akibat pencemaran udara di Kabupaten Bekasi yang tidak dapat dihindari karena pembakaran sampah atau limbah bekas rumah tangga yang terjadi di lapak pengepul sampah anorganik. Hal ini menjadi salah satu indikator yang dapat menyebabkan peningkatan gangguan kesehatan pernapasan salah satunya adalah penyakit menular Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Heraningsih & Heralambang, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang membahas tentang bagaimanakah sebaran spasial penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang berada di sekitar lapak pengepul sampah anorganik di Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana karakteristik wilayah penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)?
- b. Bagaimana hubungan antara keberadaan lapak pengepul sampah anorganik terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)?
- c. Bagaimana sebaran spasial penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada lapak pengepul sampah anorganik di Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat di atas, maka dapat dibatasi masalah penelitian ini terfokus kepada bagaimana sebaran spasial penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) wilayah sekitar lapak pengepul sampah anorganik di Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, akan diidentifikasi berdasarkan karakteristik atau ciri wilayah penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan akan di analisis bagaimana hubungan antara keberadaan lapak pengepul sampah anorganik terhadap banyaknya kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

1.4 Perumusan Masalah

Emisi menjadi kunci utama terjadinya pencemaran udara. Salah satu aktivitas yang berpotensi menimbulkan emisi adalah pembakaran sampah rumah tangga secara terbuka yang biasanya dilakukan di lapak pengepul sampah anorganik akibat belum maksimalnya pengelolaan dan pengolahan sampah. Ketika kualitas udara menurun akibat pencemaran udara di luar ruangan (*outdoor*

pollution) yang dihasilkan oleh pembakaran sampah dekat dengan pemukiman masyarakat hal ini merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat khususnya gangguan pernapasan yang bersifat menular seperti penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dengan demikian dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni “Bagaimana Sebaran Spasial Penderita Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Lapak pengepul sampah anorganik di Desa Setiamekar, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi?”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan kontribusi bagi Dinas Kesehatan dan pemerintah setempat pada pelaksanaan program pengendalian penyakit menular di Kecamatan Tambun Selatan karena dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pemetaan penyakit berdasarkan wilayah.
- b. Digunakan sebagai pemahaman bagi masyarakat Kelurahan Tambun Selatan mengenai persebaran penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang diharapkan dapat meminimalisir kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kelurahan Tambun Selatan.
- c. Diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi penyuluhan masyarakat yang daerah tempat tinggalnya termasuk wilayah yang rentan terhadap penyebaran penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut.